

## **ANALISIS PESTEL UNTUK MENGETAHUI HAMBATAN KUNCI PENGEMBANGAN WISATA HALAL DI INDONESIA: STUDI KASUS PADA WISATA DANAU TOBA**

**Surono<sup>1</sup>, Muhammad Najib<sup>2</sup>**

Universitas PTIQ Jakarta<sup>1,2</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to identify and analyze the key barriers to the development of halal tourism in Indonesia, with a specific focus on a case study of Lake Toba. Using the PESTEL (Political, Economic, Social, Technological, Environmental, and Legal) analysis framework, this research explores the factors influencing the development of halal tourism from various dimensions. Data were obtained from books, journals, online articles, and other relevant sources. The research findings indicate that the key barriers to developing halal tourism in Lake Toba are: lack of consistent political support, limited investment, low public awareness, suboptimal utilization of technology, suboptimal environmental management, and the absence of specific regulations on halal tourism. In this paper, the authors provide strategic development recommendations to overcome these barriers, including strengthening policies and regulations, increasing investment, raising public awareness and human resource capacity, utilizing digital technology, and implementing sustainable environmental management standards.*

**Keywords:** Halal Tourism, Lake Toba, PESTEL

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan kunci pengembangan wisata halal di Indonesia, dengan fokus pada studi kasus Danau Toba. Menggunakan kerangka analisis PESTEL (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi, Lingkungan, dan Hukum), penelitian ini menggali faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wisata halal dari berbagai dimensi. Data diperoleh dari buku, jurnal, artikel online, dan sumber-sumber relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan kunci dalam pengembangan wisata halal Danau Toba: kurangnya dukungan politik yang konsisten, keterbatasan investasi, rendahnya kesadaran masyarakat, belum optimalnya pemanfaatan teknologi, pengelolaan lingkungan yang belum optimal, dan belum adanya regulasi khusus tentang wisata halal. Pada makalah ini, penulis memberikan rekomendasi strategis pengembangan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, termasuk penguatan kebijakan dan regulasi, peningkatan investasi, peningkatan kesadaran masyarakat dan kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi digital, serta penerapan standar pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Wisata Halal, Danau Toba, PESTEL

Copyright (c) 2022 Surono<sup>1</sup>, Muhammad Najib<sup>2</sup>.

✉ Corresponding author : Surono  
Email Address : surono.darmawanwijaya

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan suatu sektor yang mempunyai peran penting dalam pembangunan perekonomian. Kemajuan dan kesejahteraan yang semakin tinggi menjadikan pariwisata sebagai bagian pokok dan kebutuhan atau gaya hidup manusia dan mengerakkan manusia untuk mengenal alam dan budaya bahkan di kawasan negara lain. Sehingga secara tidak langsung pergerakan manusia akan berpengaruh terhadap mata rantai ekonomi yang saling berkesinambungan menjadi industri jasa yang memberikan kontribusi bagi perekonomian dunia, perekonomian bang-bangsa, hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat masyarakat lokal. Dunia pariwisata selalu mengalami peningkatan dan memunculkan sesuatu yang baru dalam perkembangannya.

Salah satu industri pariwisata yang meningkat yaitu wisata halal. Wisata halal adalah kegiatan wisata yang dikhususkan untuk memfasilitasi kebutuhan berwisata umat Islam. Pariwisata halal merujuk pada semua aspek pariwisata atau kegiatan pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat digunakan oleh Muslim dalam industri pariwisata. Konsep pariwisata halal bertujuan untuk menyediakan produk dan layanan pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim dalam mendukung pelaksanaan ibadah dan memenuhi persyaratan lainnya sesuai dengan ajaran Islam yang diakui.

Wisata halal berasal dari kebutuhan umat Islam untuk melakukan perjalanan bepergian atau liburan yang memperhatikan aspek kehalalan sesuai dengan aturan agama Islam. Upaya untuk mengembangkan pariwisata halal di Indonesia telah menghasilkan prestasi yang membuat Indonesia menjadi destinasi wisata halal terbaik di dunia. Ini dibuktikan dengan pencapaian *Rating Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023* di Singapura pada Kamis 1 Juni 2023. Indonesia berhasil ada di posisi pertama *Global Muslim Travel Index* pada tahun 2023, Menparekraf Sandiaga dalam keterangannya mengatakan kenaikan ini merupakan suatu capaian yang luar biasa, di mana pada 2021, Indonesia berada di peringkat keempat dan kedua pada 2022.<sup>1</sup>

Di Indonesia sendiri pariwisata halal memiliki prospek ekonomi yang baik sebagai upaya mengembangkan industri pariwisata nasional/ dalam konteks ini, bisa dikatakan bahwa sebagian daerah di Indonesia sudah mulai mempersiapkan diri atau bahkan sudah mengimplementasikan wisata halal di daerahnya. Salah satunya wisata halal yang direncanakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara yaitu memperbanyak sarana dan prasarana seperti pembangunan hotel syariah, penambahan rumah makan dan produk bersertifikasi halal, pembangunan masjid, penyediaan alat shalat, pemenuhan kelengkapan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan Muslim saat melakukan kegiatan wisata serta menjauhkan kegiatan wisata dari segala hal yang dilarang oleh syariat Islam. Pengembangan ini dilakukan guna menarik perhatian wisatawan Muslim untuk datang berkunjung ke Kawasan Danau Toba mengingat jumlah dari wisatawan yang datang ke Danau Toba didominasi oleh wisatawan Muslim. Hal ini bisa dipastikan karena penduduk yang beragama Islam di Provinsi Sumatera Utara mendominasi hingga 66,43%.

---

<sup>1</sup><https://www.kemendparekraf.go.id/berita/siaran-pers-indonesia-raih-peringkat-pertama-global-muslim-travel-index>

Penolakan yang cukup besar atas rencana pengembangan wisata halal ini muncul dari masyarakat Danau Toba saat Gubernur Sumatera Utara Letnan TNI Edy Rahmayadi pada tahun 2019 mengatakan akan merancang wisata halal di kawasan Danau Toba. Masyarakat yang tinggal di kawasan Danau Toba didominasi oleh suku Batak Toba serta penganut agama Kristen Protestan dan Katolik. Sebagian lainnya memeluk agama Islam dan Parmalim (kepercayaan suku Batak Toba pertama). Perencanaan pengembangan wisata halal di Danau Toba ini sangat bertolak belakang dengan suku Batak karena dianggap oleh masyarakat dapat merusak tradisi atau kebudayaan dari suku Batak Toba yang sudah ada turun-temurun sejak dulu. Tradisi yang sangat bertolak belakang itu salah satunya dengan memelihara babi secara terlepas di jalanan yang ini tidak sejalan dengan syarat kehalalan.

Pengembangan wisata halal ini juga mendapat banyak respons yang berbeda-beda dari masyarakat di Danau Toba karena masyarakatnya masih asing dengan prinsip-prinsip kehalalan karena kata halal sangat erat kaitannya dengan Islam. Penolakan terhadap wisata halal ini juga tentu terdapat di daerah lain dan bukan hanya di kawasan Danau Toba saja. Pada penelitian terdahulu (Akbar dan Mallongi, 2022) dijelaskan juga bahwa karena kurangnya pemahaman terhadap ide wisata halal ini, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, timbul penolakan di berbagai daerah, terutama di daerah dengan mayoritas penduduk non-Muslim. Salah satu contoh Pemerintah Provinsi Bali, yang menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap gagasan pariwisata halal yang hendak diterapkan di Pulau Dewata, Bali.

Berdasarkan uraian di atas, dalam makalah ini penulis mencoba menggambarkan hambatan pengembangan wisata halal di Indonesia (Studi Kasus Wisata Halal Danau Toba) dengan menggunakan analisis PESTEL.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah metode kualitatif dengan studi literature. Adapun sumber data yang digunakan adalah data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan wisata halal. Data-data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis PESTEL. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan kunci pengembangan wisata halal di Danau Toba.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1.1. Pengertian Pariwisata Halal**

Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, terdiri dari dua suku kata yaitu "pari" dan "wisata". Pari artinya banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan wisata artinya perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling, dari suatu tempat ke tempat lain Dalam bahasa Inggris pariwisata dikenal dengan istilah "Tourism". Menurut ahli ekonomi yang berkebangsaan Austria Norval, *tourism* atau pariwisata merupakan keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, pergerakan penduduk di dalam maupun ke luar negara, kota atau wilayah tertentu. Sedangkan Prof Hunziker dan Kraft mengemukakan pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala atau peristiwa yang timbul

karena adanya perjalanan, dimana perjalanannya untuk tidak untuk menetap atau tidak berkaitan dengan pekerjaan yang menghasilkan upah.<sup>2</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, Bab I disebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.<sup>3</sup>

Pariwisata adalah istilah yang diberikan apabila seseorang wisatawan melakukan perjalanan itu sendiri, atau dengan kata lain aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seseorang pengunjung melakukan perjalanan.<sup>26</sup> Pariwisata secara singkat dapat dirumuskan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.<sup>4</sup>

Pariwisata dalam istilah arab disebut dengan kata "*al-Siyahah, al-Rihlah, dan al-Safar*"<sup>5</sup> atau dalam bahasa Inggris dengan istilah "*tourism*"<sup>6</sup>. Secara definisi berarti suatu aktivitas atau kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri ataupun negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pihak pemerintah maupun masyarakat dalam rangka memenuhi keinginan wisatawan (pengunjung) dengan tujuan tertentu.<sup>7</sup>

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.<sup>8</sup>

---

<sup>2</sup> Isdarmanto, *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016, hal. 24.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, hal.2

<sup>4</sup> Yuliani, 2013, *Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan Pariwisata Dan Kominfo (Disbudpar) Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Desa Pampang Kota Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 3, hal. 450-464.

<sup>5</sup> Dr. Rohi Baalbaki, Al Mawrid A Modren Arabic English Dictionary, Beirut : Dar al Ilm Almalayin, 1995, hal 569, 652

<sup>6</sup> John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta : PT. Gramedia, 2010, hal. 156

<sup>7</sup> Kaelani HD, *Penelitian Pariwisata dalam Perspektif Islam*. hal .6 : [www.digilib.ui.edu/](http://www.digilib.ui.edu/) di akses 12 sep 2019.

<sup>8</sup> Undang-undang Republik Indonesia, *Op. Cit*, hal. 3

Wisata halal adalah kegiatan kunjungan wisata dengan destinasi dan industri pariwisata yang menyiapkan fasilitas produk, pelayanan dan pengelolaan pariwisata yang memenuhi unsur syariah.<sup>9</sup>

Dalam terminologi syariah, kata halal bermakna sesuatu yang sah menurut hukum atau dibolehkan secara hukum. Dapat dikatakan, bahwa kata halal merupakan sesuatu yang mengacu kepada sesuatu yang dibolehkan secara syariah. Kebalikan dari kata halal adalah haram. Kata halal mengacu kepada sesuatu yang diperbolehkan Allah SWT, sedangkan kata haram mengacu kepada sesuatu yang tidak diperbolehkan. Acuan ini terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Sunah. Dengan acuan ini, maka pariwisata halal dapat dimaknai sebagai suatu pariwisata yang menawarkan kepada seorang muslim suatu aktivitas yang berlandaskan kepada motivasi keislaman dan merealisasikannya sesuai dengan syariat Islam. Setidaknya ada empat belas surat dan enam belas ayat alquran yang bercerita tentang dukungan untuk berwisata untuk tujuan meningkatkan spiritual (keimanan), sosial, dan manfaat fisik lainnya.

Definisi pariwisata Islami merupakan kegiatan yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah yang memenuhi syariat Islam. Fasilitas dan layanan yang disediakan tersebut tidak berbeda dengan fasilitas umum lainnya, hanya saja fasilitas dan layanan yang disediakan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sehingga masyarakat muslim dapat menikmati fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat dengan leluasa.<sup>10</sup>

Pariwisata syariah telah diperkenalkan sejak tahun 2000 dari pembahasan pertemuan Organisasi Konferensi Islam (OKI). Pariwisata syariah merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syariah merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah SWT.<sup>11</sup>

Mengenal wisata halal menjadi bisnis baru sekaligus jawaban bagi para Muslim agar tetap bisa bersenang-senang tanpa melangkahi syariah. Wisata halal melengkapi ladang uang syariah yang sudah lebih dahulu mengakar di masyarakat Indonesia dan dunia, yaitu industri keuangan syariah dan makanan halal. Definisi wisata syariah sangat luas dan bukan sekedar wisata religi.<sup>12</sup>

Adapun perbedaan antara wisata religi, syariah, halal:

- a. Wisata religi adalah perjalanan wisata berkutat pada kunjungan seperti berziarah, kunjungan ke masjid bersejarah dan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan.

---

<sup>9</sup> Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 51 Tahun 2015 tentang Wisata Halal, hal. 3.

<sup>10</sup> Kemenpar. *Kememparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia*. <http://www.kemenpar.go.id>

<sup>11</sup> Haidar Tsany Alim, et. all. *Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Di Jawa Tengah Dan Yogyakarta*,. <http://eprints.undip.ac.id/45828/1/Artikelpdf>

<sup>12</sup> Hery Sucipto dan F Andayani, *Wisata Syariah*, Jakarta Selatan: Grafindo Books Media dan Wisata Syariah Consulting, 2014, hal. 64.

- b. Wisata syariah adalah perjalanan wisata berkebutuhan pada kunjungan seperti bertamasya, perjalanan wisata alam yang bersifat syariah.
- c. Wisata halal adalah perjalanan wisata berkebutuhan pada penyediaan yang disediakan pada tempat atau lokasi tersebut; hotel, makanan, dan lain-lain yang bersifat halal dan haram.

Ayat Al-Qur'an yang berisi tentang dukungan wisata untuk tujuan meningkatkan spiritual antara lain ada pada Q.S. Ali Imran/3 : 137, Muhammad/47 : 10, Al-Naml/ 27: 69, Al-An'am/6 : 11, An-Nahl/16 : 36, , Al-Hajj/22 : 46, Ghaafir/40 : 21. Ayat Alqur'an yang mendorong wisata untuk tujuan sosial ada pada QS. Yusuf/12 : 109, Al-Rum/30:9, Faathir/35 :44, dan Yunus/10 : 22. Sedangkan ayat Alqur'an yang menunjukkan dukungan wisata untuk alasan fisik yakni QS. Al-Mulk/67 : 15, Lukman: 31, Al-'Ankabut/29 : 20 dan Saba'/34 : 18.<sup>13</sup>

Ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa dengan melihat keindahan ciptaan Allah SWT akan menambah rasa keimanan kepada-Nya dan menunjukkan keagungan-Nya, dan menunjukkan bahwa manusia hanyalah makhluk yang bergantung kepada Allah SWT. Manfaat lain yang dapat dipetik dari melakukan perjalanan sesuai dengan syariah adalah meningkatkan kesehatan dan kebugaran, menurunkan tingkat stress, dan meningkatkan ibadah kepada-Nya. Selain itu, berwisata dapat mendatangkan banyak pengetahuan dan menjadi sarana menguji kesabaran dan ketekunan seseorang.

Wisata halal (*halal tourism*) merupakan studi yang mulai berkembang beberapa tahun terakhir. Penggunaan terminologi terkait wisata halal juga beragam dan hingga kini masih menjadi perdebatan. Begitu juga dengan prinsip-prinsip dan atau syarat utama wisata halal yang belum disepakati. Namun, tersedianya makanan yang halal, produk yang tidak mengandung babi, minuman yang tidak memabukkan (mengandung alkohol), ketersediaan fasilitas ruang ibadah termasuk tempat wudhu, tersedianya Al-Qur'an dan peralatan ibadah (shalat) di kamar, petunjuk kiblat dan pakaian staf yang sopan merupakan syarat yang mampu menciptakan suasana yang ramah muslim. Adanya peningkatan wisatawan muslim dari tahun ke tahun merupakan peluang dan tantangan bagi sektor pariwisata untuk mengembangkan wisata halal. Banyak negara-negara (baik mayoritas muslim maupun non-muslim) berupaya mengembangkan wisata halal. Namun, dilihat dari konsep dan prinsip wisata halal yang ada, negara-negara tersebut umumnya hanya mencoba menciptakan suasana yang ramah muslim. Pengembangan wisata halal perlu untuk dilakukan, salah satunya dengan melakukan berbagai penelitian atau kajian. Hingga kini, penelitian terkait wisata halal masih terbatas, terutama di Indonesia. Salah satu penelitian yang mungkin dapat dilakukan yakni terkait persepsi wisatawan non-muslim terhadap wisata halal.

Menurut Dinas Pariwisata dan Budaya Aceh secara umum wisata halal dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang khusus untuk memfasilitasi kebutuhan berwisata umat Islam, dapat juga di katakan sebagai paket perjalanan

---

<sup>13</sup> Maloud Shakona et. al., *Understanding The Traveling Behavior Of Muslims In The United States*, dalam jurnal International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research, Vol. 9

yang mengacu pada aturan hidup umat Islam, baik dari sisi adab mengadakan perjalanan, menentukan tujuan wisata, akomodasi, hingga makanan.<sup>14</sup>

Dari sisi industri, wisata halal merupakan suatu produk pelengkap atas pariwisata konvensional. Sehingga, pengembangan pariwisata halal merupakan cara baru untuk mengembangkan pariwisata yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata. Istilah wisata halal sering pula disamakan dengan wisata religi. Padahal, wisata halal lebih luas dari wisata religi, yaitu mencakup segala wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam yang tidak hanya untuk wisatawan muslim, tetapi untuk wisatawan non muslim.<sup>15</sup>

Berbicara mengenai wisata halal, menurut Abdul Kadir Din terdapat 10 komponen ideal yang harus terdapat pada wisata halal yaitu:

- a. *Awareness* atau pengenalan terhadap destinasi wisata yang baik dengan berbagai media promosi;
- b. *Attractive* atau menarik untuk dikunjungi;
- c. *Accessible* atau dapat diakses dengan rute yang nyaman;
- d. *Available* atau tersedia destinasi wisata yang aman;
- e. *Affordable* atau dapat dijangkau oleh semua segmen;
- f. *A range of accommodation* atau akomodasi yang disesuaikan dengan karakter wisatawan;
- g. *Acceptance* atau sikap yang ramah dari masyarakat kepada wisatawan;
- h. *Agency* atau agen yang memastikan paket tour berjalan dengan baik;
- i. *Attentiveness* atau sikap ramah yang diwujudkan dalam bentuk yang atraktif;
- j. *Accountability* atau akuntabilitas untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan tidak ada korupsi<sup>16</sup>

Dari definisi di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa wisata halal merupakan sebuah perjalanan berwisata atau objek wisata yang prosesnya sesuai dengan aturan Islam. Mulai dari perjalanan, penginapan, dan konsumsi merupakan suatu yang sesuai dengan ajaran Islam.

## 1.2. Wisata dalam Konteks Al-Qur'an dan Sunnah

Pariwisata dalam istilah Arab disebut dengan kata *al-Siyahah*, *al-Rihlah*, dan *al-Safar*<sup>17</sup> atau dalam bahasa Inggris dengan istilah *tourism*.<sup>18</sup> Secara definisi berarti suatu aktivitas atau kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri ataupun negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pihak pemerintah maupun masyarakat

---

<sup>14</sup> Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh: Sekilas tentang Wisata Halal. <https://disbudpar.acehprov.go.id/sekilas-tentang-wisata-halal/>.

<sup>15</sup> Priyadi, U. dkk.. *Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Syariah di Kabupaten Sleman*, Tim Peneliti, 2012, hal. 319- 338

<sup>16</sup> Gulen, F. *Helal Lokma Ve Iffetli Nesiller (Halal Bite And Virtuous Generations)*. Retrieved from: [http://www.herkul.org/kiriktesti/index.php?view=article&article\\_id=4597](http://www.herkul.org/kiriktesti/index.php?view=article&article_id=4597)

<sup>17</sup> Rohi Baalbaki, Al Mawrid A Modren Arabic English Dictionary, Beirut: Dar al Ilm Almalayin, 1995, hal. 569, 652

<sup>18</sup> John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia, 2010, hal. 156

dalam rangka memenuhi keinginan wisatawan (pengunjung) dengan tujuan tertentu.<sup>19</sup>

Dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah SAW tidak ditemukan kata pariwisata secara harfiah, namun terdapat beberapa kata yang menunjuk kepada pengertian dengan lafaz-lafaz yang berbeda namun secara umum maknanya sama, setidaknya ditemukan tujuh bentuk redaksi kalimat, diantaranya adalah:

- a. *Sara-Yasiru-Siru-Sairan-Saiyarat*an : berjalan, melakukan perjalanan. Dari kata tersebut dijumpai kata "*saiyar, muannatsnya saiyahrah*" dengan makna yang banyak menempuh perjalanan, lebih dikenal dengan nama mobil. Kata-kata yang menunjukkan makna tersebut terdapat dalam QS. al-An'am /6: 11:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagai-mana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." QS. An Naml/27 : 69

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Berjalanlah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa. QS. Al Ankabut/29: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Pada surat-surat di atas dijelaskan dengan beragam redaksi, anjuran melakukan perjalanan dengan menggunakan kata kerja sedang berlangsung dan kata perintah, sehingga didapat motivasi para Rasul dan Nabi terdahulu dalam melakukan perjalanan.<sup>20</sup>

- b. *Al-Safar* : perjalanan, terdapat dalam QS. Al Baqarah /2 : 184

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيفُونَهِ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin.

<sup>19</sup> Kaelani HD, *Op.Cit*

<sup>20</sup> Al-Raghib al-Alashfihani, *Mu'jam al-Quran Li Alfaz al-Quran*, Beirut: Dar Fikr, 1989, hal. 105

*Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

Dalam beberapa surat dan ayat di atas dijelaskan tentang keadaan orang yang sedang dalam musafir diberikan kemudahan dan keringanan dalam ibadah, seperti menjama' dan mengqasar sholat begitu juga di bolehkan berbuka bagi yang berpuasa.<sup>21</sup>

c. *Rihlah*: perjalanan, terdapat dalam QS. Al-Qurasy /106: 1-4

لَا يَلَافُ قُرَيْشٍ (1) إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (2) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (3)  
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ (4)

*Artinya: Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas, Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. Menerangkan Kebiasaan suku Quraisy melakukan perjalanan bisnis/berdagang pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke negeri Syam<sup>45</sup>. Rasulullah Saw dalam hal ini menganjurkan ummatnya untuk melakukan perjalanan atau wisata rohani ke tiga Masjid, sebagaimana dalam sabda Beliau:*

d. *Hajara-Yuhajiru-Muhajiran*: berhijrah, berpindah, terdapat dalam QS. Annisa' /4 : 100.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Artinya: Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Menerangkan keadaan orang yang berhijrah karena Allah SWT dan Rasul-Nya maka orang tersebut mendapatkan pahala, walaupun akan banyak mendapatkan tantangan dan cobaan.

e. *Asra*: memperjalankan, terdapat dalam QS. al-Isra' /17:1.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Artinya: Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi*

<sup>21</sup> Ibid, hal. 112.

sekelilingnya agar Kami perhatikan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.

Kisah Isra' dan Mi'raj, misi perjalanan Rasulullah SAW dari Masjid Haram Makkah ke Masjid al-Aqsa di Palestina, lalu menaiki langit menjemput perintah sholat.<sup>22</sup>

f. *Saha-Yahsihu-Saihan-Siyahah-Sa ihun*: berjalan atau bepegian, terdapat dalam QS. Al-Taubah /9: 2 dan 112.

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ مُخْزِي  
الْكَافِرِينَ

Artinya: Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.

الَّتَابِعُونَ الْعِدُونَ الْحَمْدُونَ السَّابِحُونَ الرَّكِعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.

Dalam dua ayat di atas dijelaskan tentang anjuran melakukan perjalanan di buka bumi dalam rangka melakukan ibadah dan anjuran melawat atau bertamasya ke suatu negeri untuk melihat pemandangan dan keagungan ciptaan Allah Swt. Bahkan Allah SWT memuji orang-orang yang melakukan perjalanan, wisatawan dan pelancong dengan istilah *Al-Saih* berbarengan dengan orang bertaubat, memuji Allah SWT, orang yang ruku', orang yang sujud, berjihad, dan beramar ma'ruf dan nahi munkar.<sup>23</sup>

g. *Dharaba* : melakukan perjalanan, terdapat dalam QS. Annisa' /4: 101

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنَّ خِفْتُمْ أَنْ  
يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu mengqasar salat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Pada ayat ini di jelaskan tentang kemudahan dan keringanan dengan mengqasar shalat bagi orang yang dalam perjalanan

<sup>22</sup> Ibid, hal.102

<sup>23</sup> Ibid, hal. 102.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wisata juga menjadi salah satu kegiatan muamalah yang dibahas dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini terlihat dari banyaknya kata-kata yang bermakna perjalanan dalam Al-Qur'an. Namun demikian, sudah sering kali dalam keseharian, kata-kata yang paling familiar dan erat kaitannya dengan pariwisata adalah *safar/rihlah*. Sehingga, konteks wisata dalam penelitian ini dapat berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang memiliki kata kata *safar/rihlah*. *Rihlah* itu sendiri berasal dari bahasa arab yang secara literal berarti perjalanan. Menurut Wikipedia, istilah rihlah digunakan untuk praktik menempuh perjalanan panjang bahkan hingga ke luar negeri, atau dengan kata lain sebuah petualangan untuk mencari dan mengumpulkan hadits atau menuntut ilmu agama. Dalam bidang pariwisata, konteks rihlah pernah dikaji dalam Kitab Rihlah "*Rihlat Ibn Batutah*" dari abad ke-14. Kitab ini mengisahkan tentang perjalanan seorang pancong dari Maroko yang bernama Ibnu Batutah. Namun demikian cerita ini ditulis dan dibukukan oleh Ibnu Juzayy atas permintaan Sultan Abu Inan yang tertarik dengan cerita petualangan Ibnu Batutah ke berbagai Negara.<sup>24</sup>

Dalam buku yang berjudul *Ar-rihlatu fi Islami* yang ditulis oleh Dr Abdul Hakam Ash-Sha'idi, aktifitas dalam ber-rihlah terbagi menjadi beberapa hal yaitu:<sup>25</sup>

- a. Bepergian untuk mencari keselamatan seperti hijrah yaitu keluar dan Negara yang berbahaya
- b. Bepergian untuk tujuan keagamaan seperti menuntut ilmu, menunaikan ibadah haji, jihad fii sabilillah, ziarah ke tempat-tempat yang mulia, mengunjungi kerabat atau saudara karena Allah, dan bepergian untuk mengambil *ibrah* atau menegakkan kebenaran dan keadilan
- c. Bepergian untuk kemaslahatan duniawi seperti mencari kebutuhan hidup, mencari nafkah
- d. Bepergian karena untuk urusan kemasyarakatan seperti menengahi pertikaian, menyampaikan dakwah dsb.
- e. Bepergian untuk kepentingannya menenangkan jiwa (rihlah).

Kata *rihlah* memiliki makna yang erat sekali dengan tujuan dari perjalanan yaitu untuk menenangkan jiwa. Syariah Islam selalu menyerukan agar manusia dalam berupaya meminimalisir kejenuhan dimaksud melalui (salah satu) kegiatan yang disebut rihlah (rekreasi). Sehingga diharapkan melalui kegiatan rihlah ini dapat menghasilkan kebaikan baik didunia maupun di akhirat

### **1.3. Anjuran Al-Qur'an dan Sunnah Dalam Berwisata**

Islam menyerukan kepada umatnya untuk melakukan perjalanan pariwisata lebih luas dari tujuan yang dewasa ini diungkapkan dalam masalah kepariwisataan. Dalam Islam kita mengenal istilah hijrah, haji, ziarah, perdagangan, dan mencari ilmu pengetahuan yang merupakan diantara faktor yang dijadikan alasan Islam untuk mendorong umatnya melakukan perjalanan.

---

<sup>24</sup> Wikipedia, [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

<sup>25</sup> Ammer Ibnoe, *Manfaat Rihlah Untuk Meningkatkan Ketaqwaan dalam Halal Tourism Indonesia*. The Halal Wonders <https://wisatahalal.com/2018/12/25/manfaat-rihlah-berwisata-untuk-meningkatkan-ketaqwaan/>

Keberhasilan manusia dalam mencapai kemajuan di bidang ilmu, teknologi, komunikasi, dan transportasi, telah memberi kemudahan dalam melakukan perjalanan wisata. Dengan demikian kebiasaan melakukan perjalanan wisata memiliki peran yang besar dalam kehidupan suatu komunitas bangsa.

Berhijrah merupakan perjalanan ibadah dan politis dalam Islam. Hijrah bisa berupa perjalanan dari satu kota ke kota lain, atau dari negara ke negara lain, atau dari dirinya sendiri untuk menuju Allah SWT untuk perubahan ke arah kebaikan. Hijrah biasanya memiliki dua tujuan, yaitu menyebarkan agama Islam atau keluar dari komunitas yang tidak kondusif dan dari wilayah kekuasaan sebuah pemerintahan yang kejam, misalnya kisah hijrahnya *ashabul al-Kahfi* dikarenakan pemerintahannya kejam. Islam dengan konsep hijrahnya menyerukan kaum muslimin agar ketika kondisi hidupnya tidak memberi kesempatan baginya untuk berkembang dan maju, mereka harus berhijrah ke negeri lain dan membebaskan dirinya dari tekanan pemerintahan yang kejam.<sup>26</sup> Hal ini ditegaskan dalam QS. Annisa' /4: 100 sebagai berikut:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Demikian pula, haji dan ziarah merupakan bentuk perjalanan wisata dalam Islam yang penuh nilai-nilai maknawi. Kaum muslimin pada waktu-waktu yang telah ditentukan melakukan perjalanan meninggalkan tanah air menuju tanah suci. Di sini, kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia bertemu dan terjadilah Demikian pula, haji dan ziarah merupakan bentuk perjalanan wisata dalam Islam yang penuh nilai-nilai maknawi. Kaum muslimin pada waktu-waktu yang telah ditentukan melakukan perjalanan meninggalkan tanah air menuju tanah suci. Di sini, kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia bertemu dan terjadilah komunikasi dan pengenalan terhadap berbagai budaya kaum muslimin di dunia. Seruan untuk melakukan perjalanan haji ini Allah SWT firmankan dalam Qs. Ali Imran /3 : 97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ هَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَبِاللَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban

<sup>26</sup> Al-Qurthubi Abu Abdullah Muhammad Al-Anshari, *Al-Jami' Li Al-Ahkam al-Quran*, Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiah, 1993 M, juz3 , hal. 59.

manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.

Sementara itu, perjalanan wisata ziarah, dilakukan untuk mengunjungi berbagai tempat suci di dunia, seperti mengunjungi tiga masjid Masjid al-Haram Makkah, Masjid Nabawi dan Masjid Al-Aqsa di Palestina, Ziarah ke Maqam Rasulullah dan para sahabat serta maqam Baqi' dan tempat-tempat bersejarah di belahan dunia Islam lainnya. Wisata ziarah akan memberikan pengaruh besar dalam jiwa manusia. Manusia akan terkenang pada kehidupan Rasulullah Saw dan keluarga suci beliau. Said Quthub berkomentar tentang anjuran dan hikmah wisata ziarah : "Dengan cara ini, mereka akan terdorong untuk meneladani kehidupan para manusia suci itu dan selalu berusaha untuk mencapai tingkat manusia yang sempurna atau insan kamil".<sup>27</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Arrum/30 : 9

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً  
وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ  
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri.

Lain lagi kebiasaan suku Quraisy, mereka terbiasa melakukan perjalanan bisnis ke berbagai negara pada musim dingin ke negeri Yaman dan musim panas ke negeri Syam sehingga Allah SWT mengabadikan mereka dalam satu surat yaitu dalam alquran surat Quraisy /106: 1 - 4. Tauladan kita Rasulullah SAW juga melakukan perjalanan perdagangan ke negeri Syam begitu juga para Sahabat sebagian mereka telah melakukan *rihlah tijariyah* (perjalanan bisnis).

Begitu juga perhatian Rasulullah Saw terhadap para Sahabat dalam hal menambah wawasan keilmuan atau sebagai penyiar ilmu dan penyebar dakwah, mengutus para sahabat ke negeri-negeri sekitar jazirah arab dan benua lainnya. Seperti mengutus Muaz bin Jabal ke Yaman. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab diutuslah Amru bin Ash untuk menyebarkan Islam di Mesir. Dalam tradisi keilmuan para ahli hadis dikenal istilah *al-Rihlah fi Thalib Al-Hadis*.<sup>28</sup> yaitu mereka yang melakukan perjalanan mencari hadis-hadis dari sumbernya, melacak kebenaran suatu hadis, meneliti keadaan Perawi dan melacak *Ilalnya* (cacat), bahkan mencari satu hadis saja mereka melakukan perjalanan ke berbagai negara dan memakan waktu yang lama. Seperti Muqshid Abi Ayub

<sup>27</sup> Said Quthub, *Fizhila Li al-Quran*, Cairo : Dar Syuruq, Cairo, 2001, juz 5, hal. 28.

<sup>28</sup>Shalah Ibnu, et. al., *Ulum al-Hadis*, Damaskus: Dar Fikr, 1998, hal. 256

yang melakukan perjalanan dari Madinah al-Munawwarah menuju Mesir untuk memastikan sebuah hadis yang telah di dengarnya dari Rasulullah SAW ataukah ada sahabat lain yang mendengarnya. Tradisi keilmuan dalam melakukan perjalanan ilmiah di kalangan ahli hadis adalah suatu kewajiban dalam rangka meneliti, melacak dan mendiskusikan suatu hadis, maka tidak jarang diantara mereka melakukan perjalanan dari suatu negara ke negara lain begitu juga perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain dalam suatu negara.

Dari paparan tentang wisata dalam al-Qur'an, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ketika Al-Qur'an berbicara tentang perjalanan, maka perjalanan tersebut memiliki tujuan yang mulia, di antaranya; 1) mengaitkan wisata dengan aspek ibadah, sehingga mengharuskan adanya safar atau wisata untuk menunaikan salah satu rukun agama yakni haji pada bulan-bulan tertentu, yakni umrah ke Baitullah dalam setahun. 2) wisata dikaitkan dengan ilmu pengetahuan. Dalam sejarah Islam telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu walaupun satu hadis. 3) Wisata tidak hanya untuk menghibur diri, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>29</sup>

#### 1.4. Analisis PESTEL (*Political, Economic, Social, Technological, Legal dan Environment*) Hambatan Wisata Halal Danau Toba

Analisis PESTEL adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan dalam manajemen bisnis dan perencanaan strategis untuk memahami faktor-faktor makro eksternal yang dapat mempengaruhi sebuah organisasi, perusahaan, atau proyek. PESTEL merupakan akronim yang mewakili enam kategori utama faktor eksternal yaitu: *Political, Economic, Social, Technological, Environmental* dan *Legal*. Analisis PESTEL melibatkan pengumpulan data dan evaluasi terhadap setiap kategori ini untuk memahami dampaknya pada bisnis atau organisasi. Tujuannya adalah membantu bisnis atau organisasi dalam merancang strategi lebih baik, mengidentifikasi peluang bisnis, mengelola risiko dan merespons perubahan lingkungan dengan efektif.

Gambar  
Analisis PESTEL



<sup>29</sup> Fatkurrohman, *Wisata Halal dalam Perspektif Al-Quran dan Hadist – Wisata Halal*, 2019. Lihat: <https://wisatahalal.sv.ugm.ac.id/2018/09/05/wisatahalal-dalam-perspektif-al-quran-dan-hadist/>

Gambar Komponen Analisis PESTEL

Political	Economic	Social	Technology	Environment	Legal
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perang</li> <li>• Rezim otoriter</li> <li>• Fasilitas untuk memulai bisnis</li> <li>• Kebijakan pengurangan limbah</li> <li>• Pajak tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingginya GDP</li> <li>• Inflasi harga</li> <li>• Kejujuran pasar</li> <li>• Tingkat pinjaman tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebiasaan pembelian</li> <li>• Anggaran per rumah tangga</li> <li>• Tren pasar</li> <li>• Pengaruh budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber daya teknikal dan logistik negara</li> <li>• Tingkat tenaga keahlian</li> <li>• Perkembangan alat dan penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hukum "untuk melestarikan kehidupan hewan dan tumbuhan"</li> <li>• Lingkungan yang sesuai tanah &amp; iklim untuk kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hukum ketenagakerjaan negara</li> <li>• Hukum yang terkait dengan kegiatan</li> <li>• Izin, otorisasi, dan persyaratan lainnya</li> </ul>

Dari uraian di atas, penulis akan menggali lebih dalam hambatan kunci dalam pengembangan wisata halal Danau Toba dengan analisis PESTEL sebagai berikut:

a. Analisis politik (*Political*)

Pada dasarnya faktor politik sebagai strategi yang cukup memungkinkan sebuah wilayah akan mempermudah dalam pembangunan daerah dari sektor wisata. Terlebih setelah Indonesia berhasil berada di posisi pertama *Global Muslim Travel Index* pada tahun 2023, Pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk mempromosikan pariwisata halal di berbagai destinasi, termasuk Danau Toba. Hal ini mencakup pembangunan infrastruktur yang mendukung kebutuhan wisatawan Muslim, seperti fasilitas makanan halal, tempat ibadah, dan akomodasi yang ramah Muslim. Pengembangan pariwisata halal di sekitar Danau Toba juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan dan dukungan dari pemerintah daerah dan komunitas lokal. Partisipasi dan keterlibatan aktif dari pihak-pihak ini dalam mempromosikan kegiatan pariwisata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat membantu memperkuat citra dan daya tarik destinasi wisata halal.

Proses komunikasi politik yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat di sekitar Danau Toba dapat menjadi momentum bagi pemerintah (Edy Rahmayadi) untuk mendekati diri dengan konstituennya (rakyat) (Kim and Krishna 2018; Wardani 2019). Artinya, perbedaan pendapat dapat saja menjadi 'berkah' tersendiri baik bagi pemimpin maupun masyarakat yang dipimpinya. Tentu ada banyak contoh bisa disebutkan mengenai bagaimana perbedaan pendapat bisa membawa berkah, salah satu yang terpenting adalah Pancasila, yang proses kelahirannya senantiasa diwarnai perbedaan pendapat. Oleh karena itu, akan sangat bijaksana jika gubernur mampu melakukan pendekatan persuasif (alih-alih otoritatif) sehingga mampu menciptakan rasa saling percaya satu sama lain. Apabila kepercayaan telah terbangun satu sama lain, niscaya proses komunikasi dan dialog dapat terbangun dan diupayakan secara perlahan. Bagaimanapun juga, komunikasi dalam bentuk dialog (dua arah timbal balik) hanya mungkin terlaksana apabila partisipan sudah bisa membangun rasa saling percaya satu sama lain.

b. Analisis Ekonomi (*Economic*)

Meskipun Danau Toba memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata halal, terdapat beberapa hambatan ekonomi yang dapat menghambat pengembangan pariwisata halal di area Danau Toba. Ada tiga masalah krusial dalam pengembangan pariwisata di Danau Toba, di antaranya mengenai persoalan minimnya infrastuktur penghubung yang berkoneksi dengan mobilitas wisatawan (aksesibilitas), masalah masih minimnya investor dalam membangun sarana dan prasarana umum bagi wisatawan (amenities) dan

persoalan pada kualitas produk wisata yang akan dipromosikan dan dipasarkan (atraksi).

Secara umum, permasalahan dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia diantaranya mulai dari ketersediaan sarana dan prasarana yang layak untuk wisatawan, ketersediaan transportasi yang layak untuk wisatawan, ketersediaan restoran yang menyediakan minuman dan makanan halal, ketersediaan hotel syariah yang dapat mewujudkan kebutuhan-kebutuhan wisatawan muslim, seperti misalnya menyediakan makanan dan minuman halal di hotel tersebut, serta menyediakan alat-alat untuk beribadah. Selain itu, permasalahan juga muncul dari kesiapan penyedia layanan wisata halal. Tidak sedikit dari mereka memiliki persepsi bahwa dengan memberikan klaim wisata halal, maka akan membatasi kunjungan wisata pada segmen agama tertentu. Persepsi inilah yang juga turut berkontribusi bagi para penyedia layanan wisata halal untuk tidak mengklaim bahwa layanannya adalah wisata halal. Selain itu, persepsi para penyedia layanan wisata halal beranggapan bahwa, mereka harus memiliki sertifikat halal untuk menjadikan wisata mereka adalah wisata halal. Sehingga, para pengusaha ini harus menggelontorkan biaya lagi guna mendapatkan sertifikat halal. Hal ini juga yang menjadi kendala bagi para pengusaha dalam mewujudkan layanan wisata halal.

Pemerintah telah menempuh berbagai langkah untuk menyelesaikan berbagai masalah tersebut, yaitu dengan akan dibentuknya semacam bank data yang nantinya berperan sebagai penyedia data dan informasi terkini terkait keputusan mengenai pengembangan pariwisata Danau Toba. Diharapkan langkah ini dapat menuntaskan berbagai persoalan selama ini yang masih mengemuka. Sebab tujuan akhir dari pengembangan wilayah-wilayah pariwisata adalah kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat dan bukan pemerintah pusat. Pemerintah pusat sudah berkomitmen membantu agar roda perekonomian masyarakat setempat dapat bertumbuh. Pada tahun 2017 untuk membangun infrastruktur penghubung di Danau Toba, Kementerian Perhubungan membangun jalur kereta api. Menteri Perhubungan RI Budi Karya Sumadi menjelaskan, Pemerintah terus mengembangkan Danau Toba karena merupakan destinasi wisata yang potensial. Memang, untuk menuju ke Danau Toba dari Medan yang merupakan ibu kota Sumatera Utara cukup jauh.

Dengan begitu banyaknya potensi Pariwisata di Danau Toba, tentu pemerintah berupaya melakukan pengembangan Pariwisata yang akan memberikan dampak yang baik serta keuntungan bagi masyarakat maupun bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata juga mengolah lahan, pemerintah juga menstimulan tempat bagi masyarakat di sekitar lokasi objek wisata untuk membangun usaha dengan memanfaatkan dan mendayagunakan potensi wisata.

Dalam hal tersebut pemerintah melakukan himbauan melalui sosialisasi dan pelatihan atau pembinaan bagi masyarakat dalam pemeliharaan dan perawatan objek wisata agar lebih baik pengelolaannya dengan lebih memperhatikan kebersihan lingkungan, kemudian sikap ramah tamah kepada wisatawan yang berkunjung agar menarik minat wisatawan dan nantinya akan berdampak baik pada pembangunan daerah.

Mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal untuk mengidentifikasi solusi yang tepat, termasuk dalam hal pembiayaan, pengembangan infrastruktur, pelatihan tenaga kerja, promosi pariwisata, dan pengelolaan lingkungan dan budaya. Dengan langkah-langkah yang tepat, potensi pariwisata halal di Danau Toba dapat dimaksimalkan untuk memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi wilayah tersebut.

c. Analisis Sosial (*Social*)

Terhambatnya program pemerintah dalam mewujudkan wisata halal di Danau Toba karena adanya penolakan yang cukup besar yang muncul dari masyarakat Danau Toba. Masyarakat yang tinggal di kawasan Danau Toba didominasi oleh suku Batak Toba serta penganut agama Kristen Protestan dan Katolik. Sebagian lainnya memeluk agama Islam dan Parmalim (kepercayaan suku Batak Toba pertama).

Perencanaan pengembangan wisata halal di Danau Toba ini sangat bertolak belakang dengan suku Batak karena dianggap oleh masyarakat dapat merusak tradisi atau kebudayaan dari suku Batak Toba yang sudah ada turun-temurun sejak dulu. Tradisi yang sangat bertolak belakang itu salah satunya dengan memelihara babi secara terlepas di jalanan yang ini tidak sejalan dengan syarat kehalalan.

Program wisata halal sebenarnya sangat positif apabila diimplementasikan, terutama guna menarik wisatawan asing. Dalam hal ini, tentunya ada berbagai manfaat yang bisa didapat bagi peningkatan ekonomi terutama pada masyarakat di sekitar daerah wisata (Faza 2019; Jaelani 2017; Rohman and Fauzi 2016; Widagdo and Rokhlinasari 2017). Namun, kondisi yang terjadi di Sumatera Utara justru berbeda dengan kebanyakan daerah lain yang sudah berhasil mengembangkan wisata halal. Masyarakat sekitar Danau Toba dengan tegas menolak rencana pencanangan wisata halal bagi kawasan wisata Danau Toba.

Dalam hal ini, masyarakat tidak dapat menerima istilah “halal”. Opini publik pun bergerak secara bebas di media sosial, perseteruan seperti tak bisa dikendalikan. Padahal, pemerintah daerah bermaksud meningkatkan pendapatan daerah dan meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar Danau Toba. Sayangnya, kedua alasan itu cenderung tenggelam di tengah polemik yang berlangsung. Penolakan ini secara tak langsung merupakan gambaran dari tidak tuntasnya proses komunikasi antara komunikator (pemerintah) dengan komunikan (masyarakat di kawasan wisata Danau Toba). Pada konteks ini, pemerintah tampaknya tak menganalisis khalayak sehingga pesan tidak dirancang sedemikian rupa serta disampaikan tidak secara persuasif. Alih-alih meyakinkan masyarakat bahwa pencanangan wisata halal dapat mendatangkan manfaat ekonomi baik bagi mereka maupun daerah, yang terjadi justru ‘kekaburan’ dalam memahami kata “halal” (logos). Kata “halal” yang bagi penganut Islam mengandung segala kebaikan, tentunya bisa ditafsirkan secara berbeda bagi penganut selain Islam, dan hal ini pun sangat wajar, sebab kata tersebut bisa saja dipolitisir sehingga pemaknaannya pun bisa mengalami pergeseran (dari baik menjadi kurang baik).

Karena mempunyai sensitivitas yang sangat tinggi, apa yang hendaknya dilakukan adalah membangun ruang-ruang persuasif sehingga pesan dan makna yang tersimpan di dalamnya dapat dipahami dan tidak disalahartikan. Artinya, logos saja ternyata tidak cukup, meskipun argumentasi yang telah diajukan pemerintah sangat masuk akal (rasional).

Namun demikian, pencaanangan wisata halal Danau Toba yang diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara, dan pada akhirnya akan berdampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat justru berujung menjadi polemik tak terkendali baik di media massa maupun media sosial. Lebih jauh, pemakaian kata halal juga mengindikasikan rendahnya pemahaman pemerintah daerah pada kearifan lokal yang hidup serta berkembang di tengah masyarakatnya.

Hampir seluruh wacana dan perdebatan di media massa dan media sosial yang berlangsung menunjukkan kata “halal” sebagai pemicu timbulnya penolakan masyarakat. Artinya, diksi halal memang tidak tepat jika digunakan pada latar belakang masyarakat di sekitar Danau Toba yang mayoritasnya beragama Kristen dan memiliki kebiasaan (tradisi) yang sangat bertentangan dengan kata halal (mengonsumsi daging babi). Polemik ini pada sisi lain, secara tak langsung memperlihatkan ketiadaan unsur etos di sisi pemerintah selaku komunikator, terutama di mata masyarakat sekitar Danau Toba. Padahal, polemik niscaya ‘dapat terkendali’ apabila proses komunikasi dapat berlangsung dua arah dan berkesinambungan, yang utamanya mewujudkan ke dalam bentuk dialog. Bahkan, sekalipun dialog tidak mampu menyelesaikan masalah, tetapi pendekatan tersebut dapat menunjukkan adanya upaya pemecahan masalah secara proporsional, tanpa melulu melibatkan dimensi emosi.

Selain itu, dimensi pathos juga tidak nampak dalam proses komunikasi yang terjadi antara pemerintah daerah dengan masyarakat di sekitar Danau Toba. Apa yang cenderung muncul bukan merupakan upaya persuasif dalam mengajak dan mengedukasi masyarakat, tapi cenderung menonjolkan otoritasnya sebagai kepala daerah dengan gaya komunikasi topdown.

#### d. Analisis Teknologi (*Technological*)

Permasalahan yang dirasakan wisatawan muslim selama ini di wilayah Destinasi Pariwisata Danau Toba adalah kurangnya ketersediaan informasi restoran halal atau kurang terjaminnya kehalalan restoran atau pusat perbelanjaan makanan yang tersedia. Sehingga menyebabkan kebanyakan wisatawan muslim lebih memilih membeli stok makanan, membeli oleh-oleh makanan ataupun makan di restoran di luar wilayah Danau Toba. Selain itu, pelayanan dan fasilitas yang ada kurang memadai. Seperti layanan rumah sakit, dan fasilitas pendukung lainnya seperti ketersediaan terminal transportasi, layanan transportasi, layanan akomodasi, operator biro perjalanan, ketersediaan sumber daya manusia yang profesional, dan destinasi wisata yang menarik kurang tersedia.

Akses internet dan teknologi komunikasi yang terbatas di beberapa wilayah sekitar Danau Toba dapat menjadi hambatan dalam mempromosikan dan memasarkan destinasi wisata secara online. Hal ini dapat mengurangi kemampuan untuk mencapai dan menarik wisatawan Muslim yang mencari informasi tentang fasilitas dan layanan halal. Sistem

pembayaran menggunakan elektronik dan infrastruktur keuangan yang belum matang di sekitar Danau Toba dapat menghambat transaksi yang efisien dan aman, termasuk pembayaran untuk akomodasi, transportasi, dan layanan pariwisata lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi pengalaman wisatawan Muslim yang menginginkan kemudahan dalam melakukan transaksi yang sesuai dengan prinsip halal.

Selain itu kurangnya integrasi teknologi dalam layanan pariwisata halal, seperti aplikasi atau platform online yang menyediakan informasi tentang makanan halal, tempat ibadah, atau aktivitas yang sesuai dengan prinsip halal, dapat mengurangi daya tarik Danau Toba bagi wisatawan Muslim. Keberadaan teknologi yang canggih dan inovatif dalam menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim dapat meningkatkan daya saing destinasi tersebut.

Ketika menggunakan teknologi untuk mempromosikan atau menyediakan layanan pariwisata halal, perlindungan data pribadi dan keamanan informasi menjadi sangat penting. Kurangnya keamanan data dan privasi dapat mengurangi kepercayaan wisatawan Muslim terhadap penggunaan teknologi dalam pengalaman wisata mereka di Danau Toba. Untuk mengatasi hambatan-hambatan teknologi ini, penting bagi pemerintah, industri pariwisata, dan pemangku kepentingan lainnya untuk berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai, menyediakan pelatihan tentang penggunaan teknologi terbaru, dan mempromosikan inovasi dalam layanan pariwisata halal. Dengan demikian, Danau Toba dapat menjadi destinasi wisata halal yang lebih menarik dan bersaing secara global.

e. Analisis Lingkungan (*Environment*)

Permasalahan utama yang dialami ekosistem Danau Toba adalah penurunan kualitas air sebagai akibat dari berbagai limbah yang dibuang ke dalam danau sehingga menimbulkan pencemaran, seperti limbah domestik/perhotelan, limbah pertanian, limbah dari budidaya perikanan di dalam jaring apung, serta limbah minyak yang berasal dari aktivitas transportasi air. Hal ini terutama dapat dilihat di kawasan sekitar Parapat, Haranggaol, Balige, dan Tongging. Selain itu terjadi perusakan kawasan hutan, berupa penebangan hutan untuk berbagai keperluan di sekitar danau, yang menyebabkan terjadinya fluktuasi aliran air yang masuk ke dalam danau serta terjadinya erosi dan peningkatan sedimentasi.

Pemanfaatan air Danau Toba yang sangat beragam yaitu sebagai sumber air bersih bagi masyarakat sekitar, sebagai tempat kegiatan penangkapan ikan dan budidaya ikan dalam keramba jaring apung, kegiatan transportasi air, pariwisata, sebagai sumber air untuk pembangkit listrik di daerah hilir, di satu sisi membutuhkan kualitas air danau yang baik serta memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Sebaliknya Danau Toba juga digunakan sebagai tempat membuang berbagai jenis limbah yang dihasilkan dari kegiatan pertanian di sekitar kawasan Danau Toba, limbah domestik dari permukiman dan perhotelan, limbah nutrisi dari sisa pakan ikan yang tidak habis dikonsumsi oleh ikan yang dibudidayakan, limbah dari pariwisata dan transportasi air. Apabila proses pencemaran terus berlanjut tanpa ada upaya-

upaya untuk meminimalkan pencemaran yang terjadi, maka beban ekosistem Danau Toba akan semakin berat dan pada akhirnya akan merugikan semua pihak yang berkepentingan.

Secara kasat mata di beberapa kawasan Danau Toba terlihat tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan air terutama jenis eceng gondok yang telah menutupi lapisan permukaan danau. Hal ini terjadi akibat proses eutrofikasi (pengayaharaan) yang merupakan suatu gejala peningkatan unsur hara, terutama fosfor dan nitrogen di suatu ekosistem air. Unsur hara tersebut terutama berasal dari limbah cair yang dibuang ke suatu ekosistem air secara terus menerus sehingga terakumulasi dalam jumlah yang banyak. Peningkatan unsur hara tersebut akan meningkatkan proses pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan air yang sangat cepat sehingga terjadi ledakan populasi vegetasi yang sering disebut sebagai *blooming*. Biomassa dari vegetasi ini setelah mati akan mengalami proses pembusukan/dekomposisi yang dilakukan oleh bakteri dan berlangsung secara aerob, artinya proses tersebut membutuhkan ketersediaan oksigen terlarut di dalam air. Akibat proses dekomposisi tersebut kandungan oksigen terlarut akan semakin sedikit, bahkan apabila proses tersebut terus berlangsung dapat menimbulkan kondisi anaerob karena kandungan oksigen terlarut sudah sangat sedikit. Dalam kondisi tidak tersedia oksigen terlarut, proses penguraian akan berjalan secara anaerob yang menghasilkan berbagai senyawa yang bersifat toksik dan menimbulkan bau yang busuk.

Bahaya potensial yang tidak kalah pentingnya yang mengancam spesies-spesies asli di ekosistem Danau Toba adalah masuknya spesies pendatang yang disebut sebagai spesies eksotis, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Meskipun spesies pendatang bukan akibat dari pencemaran, tetapi spesies eksotis ini dapat digolongkan sebagai polutan yang mengancam kehidupan spesies asli. Sering terjadi bahwa spesies eksotis memangsa spesies asli atau berkompetisi dengan spesies asli untuk mendapatkan makanan dan tempat untuk berkembang biak. Bahkan mungkin terjadi bahwa spesies eksotis membawa penyakit baru yang dapat membahayakan keseluruhan kehidupan di ekosistem air tersebut. Ikan yang dipasok secara tidak alami di Danau Toba dapat saja meningkatkan jenis dan populasi ikan, tetapi karena ikan-ikan ini bukan merupakan bagian dari rantai makanan yang sudah terbentuk secara alami dalam kurun waktu yang lama, maka kehidupan ikan dan biota lain di danau tersebut menjadi terganggu. Hilangnya ikan batak dari perairan Danau Toba dapat terjadi sebagai akibat perubahan berbagai faktor lingkungan atau juga akibat dari intervensi ikan-ikan yang banyak dimasukkan ke dalam danau.

Bahaya lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa pencemaran Danau Toba sejak masyarakat memulai budidaya ikan di keramba jaring apung (kejagung). Ketika kejagung hanya dimiliki masyarakat lokal, pencemaran tidak begitu terdengar, tetapi ketika masuknya perusahaan dan pengusaha keramba jaring apung berskala besar, mulailah terlihat betapa berbahayanya budidaya kejagung jika melebihi daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan. Bahaya kejagung yang mengerikan adalah terjadinya penyuburan (eutrofikasi) danau. Penyuburan terjadi akibat sisa-sisa pakan itu. Sisa-sisa pakan itu berfungsi sebagai pupuk yang menjadi sumber makanan bagi

tumbuh-tumbuhan di danau Toba. Penyuburan danau mengakibatkan phytoplankton bertumbuh secara tidak terkendali (*blooming*). Ketika terjadi *blooming* plankton, maka ketika plankton mati mengalami proses pembusukan. Proses pembusukan ini membutuhkan oksigen. Karena proses pembusukan plankton membutuhkan oksigen maka terjadi persaingan oksigen antara pembusukan plankton dengan kebutuhan oksigen dengan ikan-ikan di danau. Tidak heran, jika tiba-tiba ikan-ikan banyak yang mati. Jadi, jika ada wawancara Kepala Dinas Perikanan di media yang bukan latar belakang perikanan atau biologi sering kali secara sembarangan menyebutkan penyebab kematian ikan secara mendadak dalam jumlah yang besar.

Dampak kehadiran kejangung yang melebihi daya dukung selain menimbulkan *blooming* adalah membludaknya tumbuhan enceng gondok (*Eicornia sp*) dan tumbuhan lumut. Menurut pengamatan saya di sekitar Danau Toba, para nelayan mengatakan ketika mereka melempar jala ke danau maka jala itu mengapung di atas lumut. Itulah salah satu bukti pertumbuhan tanaman lumut tidak terkendali lagi di danau Toba. Jika ini tidak diatasi, maka ada kemungkinan kapal yang melewati Danau Toba akan terjebak lumut. Memang pertumbuhan lumut ini dapat juga diakibatkan ekosistem Danau Toba yang telah rusak.

f. Analisis Hukum (*Legal*)

Pengelolaan objek wisata yang dilakukan pemerintah belum mendapat dukungan penuh dari masyarakat sehingga tidak memberikan keleluasaan dalam pengelolaan sesuai dengan tuntutan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Demolingo (2015) menyatakan strategi pengembangan destinasi wisata membutuhkan keterlibatan pemerintah dalam membangun institusi pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, membangun infrastruktur dari fasilitas wisata serta kerjasama dengan masyarakat setempat.

Pengembangan pariwisata Danau Toba Kabupaten Samosir melalui pelaksanaan kebijakan SK Bupati Kabupaten Samosir Nomor 474 Tahun 2017 Tentang Penetapan Kriteria dan Klasifikasi Objek Wisata di Kabupaten Samosir bertujuan untuk mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Samosir yang bertujuan menjadikan objek wisata unggulan di Kabupaten Samosir. Kebijakan yang dilaksanakan dalam sektor pariwisata dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Judisseno (2017: 103-104): 1) Jika kebijaksanaanya bersifat *cost centre*, maka sebaiknya kebijakan tersebut tidak ditujukan kepada pengusaha, melainkan harus ditanggung oleh pemerintah; 2) Jika kebijakannya *profit centre*, maka kebijakan tersebut bisa dibebankan kepada pengusaha. Bersifat *cost centre* maksudnya pemerintah memberikan subsidi bagi maskapai penerbangan atau hotel untuk dapat menjual tiket pesawat atau sewa akomodasi yang lebih murah agar kunjungan wisatawan asing meningkat. Sedangkan bersifat *profit centre*, maksudnya adanya keterlibatan pengusaha untuk mempercantik destinasi dengan merawat dan menambah fasilitas hotel agar lebih nyaman sesuai dengan perkembangan zaman.

Penetapan kriteria dan klasifikasi objek wisata di Kabupaten Samosir

sebagai upaya yang dilakukan pemerintah Samosir untuk mengembangkan destinasi pariwisata Danau Toba, yang menjadi prioritas dan sektor unggulan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat sekitar destinasi pariwisata. Pengembangan destinasi pariwisata tidak hanya harus memiliki perencanaan, namun juga berkaitan dengan proses pengembangan dalam mewujudkan destinasi pariwisata yang ideal. Inskeep (1991), menjelaskan bahwa dalam mengembangkan destinasi pariwisata terdapat beberapa pendekatan dalam sebuah perencanaan yaitu 1) Pendekatan berkelanjutan dan fleksibel; 2) pendekatan sistem; 3) pendekatan menyeluruh; 4) pendekatan yang terintegrasi; 5) pendekatan pengembangan berkelanjutan dan lingkungan.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan dalam beberapa poin sebagai berikut:

- a. Politik. Pemerintah telah menunjukkan dukungan kuat terhadap wisata halal, namun perbedaan pendapat dengan masyarakat lokal membutuhkan pendekatan persuasif dan dialog yang lebih mendalam.
- b. Ekonomi. Potensi ekonomi besar, namun terkendala infrastruktur, investasi, kualitas produk wisata, dan persepsi keliru tentang sertifikasi halal. Solusi: kerjasama pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.
- c. Sosial. Penolakan kuat dari masyarakat lokal terkait istilah "halal" karena perbedaan budaya dan agama. Perlunya komunikasi persuasif, pemahaman kearifan lokal, dan dialog yang lebih baik.
- d. Teknologi. Keterbatasan akses internet, teknologi pembayaran, dan integrasi teknologi dalam layanan halal menghambat promosi dan pengalaman wisatawan. Solusi: investasi infrastruktur, pelatihan, dan inovasi teknologi.
- e. Lingkungan. Penurunan kualitas air danau akibat limbah, perusakan hutan, dan pertumbuhan tumbuhan air yang tidak terkendali mengancam ekosistem dan keberlanjutan pariwisata. Solusi: pengelolaan limbah yang lebih baik, perlindungan hutan, dan pengendalian spesies invasif.
- f. Hukum. Dukungan masyarakat terhadap pengelolaan objek wisata masih kurang. Kebijakan pemerintah perlu mempertimbangkan aspek keberlanjutan, lingkungan, dan keterlibatan masyarakat lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Isdarmanto, *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Yuliani, *Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan Pariwisata Dan Kominfo (Disbudpar) Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Desa Pampang Kota Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 3, 2013.
- Baalbaki, Dr. Rohi, Al Mawrid A Modren Arabic English Dictionary, Beirut: Dar al Ilm Almalayin, 1995
- Echols, John M. and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia, 2010.

- HD, Kaelani, *Penelitian Pariwisata dalam Perspektif Islam*. hal .6 :  
[www.digilib.ui.edu](http://www.digilib.ui.edu).
- Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 51 Tahun 2015 tentang Wisata Halal
- Kemenpar. Kemenparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia. <http://www.kemenpar.go.id>.
- Alim, Haidar Tsany, et. all. *Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Di Jawa Tengah Dan Yogyakarta*.,  
<http://eprints.undip.ac.id/45828/1/Artikelpdf> diakses 10 Nopember 2019
- Sucipto, Hery dan F Andayani, *Wisata Syariah*, Jakarta Selatan: Grafindo Books Media dan Wisata Syariah Consulting, 2014.
- Shakona, Maloud et. al., *Understanding the traveling behavior of Muslims in the United States, dalam jurnal International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, Vol. 9
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh: *Sekilas tentang Wisata Halal*.  
<https://disbudpar.acehprov.go.id/sekilas-tentang-wisata-halal>.
- Priyadi, U. dkk, *Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Syariah di Kabupaten Sleman*, Tim Peneliti, 2012.
- F, Gulen, *Helal Lokma Ve Iffetli Nesiller (Halal Bite and Virtuous Generations)*. Retrieved from:  
[http://www.herkul.org/kiriktesti/index.php?view=article&article\\_id=4597](http://www.herkul.org/kiriktesti/index.php?view=article&article_id=4597),
- Shunhaji, Akhmad dan Ihsan Effendi, "Consumer Factors Buying Organic Products in North Sumatera", dalam jurnal Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume10 (1), 2020
- Baalbaki,, Rohi Al Mawrid A, *Modren Arabic English Dictionary*, Beirut: Dar al Ilm Almalayin, 1995.
- Echols, John Ms and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia,, 2010
- Al-Raghib al-Alashfihani, *Mu'jam al-Quran Li Alfaz al-Quran*, Beirut: Dar Fikr, 1989. hal 105
- Wikipedia, [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) diakses 11 sep 2019
- Ibnoe, Ammer, *Manfaat Rihlah Untuk Meningkatkan Ketaqwaan dalam Halal Tourism Indonesia. The Halal Wonders*  
<https://wisatahalal.com/2018/12/25/manfaat-rihlah-berwisata-untuk-meningkatkan-ketaqwaan/>.
- Al-Qurthubi Abu Abdullah Muhammad Al-Anshari, *Al-Jami' Li Al-Ahkam al-Quran*, Beirut: (Dar al-Kutub al Ilmiah, 1993.
- Said Quthub, *Fizhila Li al-Quran*, Cairo : Dar Syuruq, 2001.
- Shalah Ibnu, et. al., *Ulum al-Hadis*, Damaskus : Dar Fikr, 1998.
- Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah Volume 6 Nomor 4 (2024) 4312-4322 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351 DOI: 10.47467/alkharaj.v6i4.884
- Saputra, Agung dan Khaidir Ali, *Analisis Kebijakan Pariwisata Terhadap Pengelolaan Objek Wisata di Kabupaten Samosir*, Volume 14, Nomor 4: 564-584 Oktober 2020

Sariguna, Posma Johnson Kennedy, *Pengelolaan Ekosistem Danau Toba Secara Berkelanjutan*, Seminar SIMEA, Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila, Agustus, 2017

Siagian, Nalom dan Staven Jorna Siallagan, *Perkembangan Bisnis Pariwisata di Kota Prapat Ditinjau Dari Perspektif Pembangunan Danau Toba Sebagai* MOnaco of Asia, Fisipol, UHN Medan

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/2956874/tiga-masalah-utama-pengembangan-pariwisata-danau-toba>

<https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-indonesia-raih-peringkat-pertama-global-muslim-travel-index>

<https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-indonesia-raih-peringkat-pertama-global-muslim-travel-index>

<https://paydia.id/analisis-pestel-untuk-strategi-bisnis>.